
ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk

Oleh

Yufenty Oktafiah¹, Eni Erwantiningsih², Risma Baitul Izmi³

^{1,2,3}Universitas Merdeka Pasuruan

E-mail: ¹oktaviavnty@gmail.com

Article History:

Received: 24-06-2022

Revised: 14-07-2022

Accepted: 29-07-2022

Keywords:

Rasio Keuangan, Tingkat Kesehatan Keuangan.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan berdasarkan aspek keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2019. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menghitung masing-masing indikator pada aspek keuangan, indikator yang digunakan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang terdiri dari 8 indikator yaitu : imbalan pemegang saham (return on equity), imbalan investasi (return on investment), rasio kas (cash ratio), rasio lancar (current ratio), collection periods (CP), perputaran persediaan (PP), perputaran total aset (total asset turn over), total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA). Berdasarkan analisis yang dilakukan, pada tahun 2015 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memperoleh total skor 77,50 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat A, pada tahun 2016 memperoleh total skor 57,50 menunjukkan kondisi kurang sehat dengan predikat BBB, pada tahun 2017 memperoleh total skor 53,21 menunjukkan kondisi kurang sehat dengan predikat BBB, pada tahun 2018 memperoleh total skor 32,14 menunjukkan kondisi kurang sehat dengan predikat B, pada tahun 2019 memperoleh total skor 43,21 menunjukkan kondisi kurang sehat dengan predikat BB.

PENDAHULUAN

Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan terbaik nomor satu di Indonesia dengan pelayanan terbaik di kelasnya. Garuda Indonesia telah memenuhi standar keselamatan dunia yang dibuktikan dengan diterimanya penghargaan IATA Operational Safety Audit (IOSA) dari IATA. Maskapai Garuda Indonesia juga dinobatkan sebagai maskapai penerbangan paling tepat waktu di Asia. Garuda Indonesia memiliki target pasar untuk menengah keatas. Selain itu, Garuda Indonesia juga telah sukses menjadikan Citilink (maskapai penerbangan anak perusahaan PT. Garuda Indonesia) menjadi maskapai penerbangan terbaik nomor dua di Indonesia, dengan salah satu keunggulannya yaitu

harganya yang cukup murah sehingga dapat menjangkau semua kalangan dan turut meraih predikat maskapai low cost carrier terbaik di Asia. (website kumparan). Namun hal tersebut tidak menjamin suatu perusahaan dapat beroperasi dengan baik-baik saja. Berbagai macam ancaman yang membahayakan posisi suatu perusahaan bisa datang kapan saja yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi yang krisis, terutama pada kondisi finansial perusahaan yang dimana hal ini bisa terjadi pula pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. di tahun 2014 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, maskapai penerbangan Garuda Indonesia membukukan kerugian sebesar Rp 4,87 triliun. Kerugian terjadi karena kondisi industri penerbangan dipengaruhi turbulensi eksternal yang meliputi depresiasi rupiah, tingginya bahan bakul avtur, menurunnya permintaan untuk rute-rute internasional dan semakin ketatnya kompetisi industri penerbangan Asia Pasifik terutama oleh ekspansi maskapai penerbangan murah dan maskapai penerbangan timur tengah, selain itu terdapat faktor internal yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yaitu tertekannya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh langkah investasi pengembangan armada Citilink (anak perusahaan Garuda Indonesia) selama 2 tahun terakhir yang bertujuan untuk memperkuat fondasi perusahaan, hal tersebut menjadi masalah yang membuat profit tertekan (detikcom). Pada tahun 2015 perusahaan mencatatkan keuntungan sebesar Rp 1,01 triliun, efisiensi dan menurunnya harga bahan bakar avtur pada tahun 2015 menjadi kunci laba pada Garuda Indonesia. Pada tahun 2016 perusahaan kembali mencatatkan keuntungan sebesar Rp 124,5 miliar, keuntungan diklaim terjadi karena tekanan di dunia aviasi yang sudah terjadi sejak 5 tahun terakhir di level global dan perlambatan ekonomi dunia juga menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp 2,9 triliun, kerugian disebabkan Garuda Indonesia mesti membayar dari Australia atas bisnis kargo perseroan. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 2,45 triliun, manajemen Garuda Indonesia pada masa itu “menyulap” laporan keuangan perusahaan hingga mencatatkan untung, namun setelah penyajian ulang, Garuda Indonesia diketahui mengalami kerugian. Terjadi selisih Rp 2,25 triliun dari laporan yang disajikan sebelumnya, pada laporan 2018 perusahaan melaporkan untung sebesar Rp 70,02 miliar. (Website tempo.co)

Pada laporan keuangan terbaru PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. kuartal ketiga tahun 2020 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, maskapai penerbangan Garuda Indonesia mencatat kerugian hingga Rp 15,2 triliun per september 2020. Dalam laporan keuangan kuartal III tahun 2020 kerugian yang dialami PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk berbanding terbalik dibandingkan catatan pada kuartal III/2019 Garuda Indonesia meraup laba bersih sekitar Rp 1,7 triliun. Selain pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020, penyebab utama penurunan pendapatan yaitu dari penerbangan berjadwal yang menjadi sumber utama pendapatan perseroan. Kontribusi pendapatan dari penerbangan berjadwal pada kuartal III tahun 2020 tercatat sebesar Rp 13,69 triliun, jauh di bawah perolehan kuartal III tahun 2019 sebesar Rp 39,69 triliun. Penerimaan perusahaan dari sektor penerbangan tidak berjadwal juga mengalami penurunan cukup dalam. Perusahaan hanya mampu mencatat pendapatan Rp 667, 53 miliar pada kuartal III 2020 sedangkan pada kuartal III 2019 senilai Rp 3,55 triliun. Sementara total pendapatan Garuda Indonesia mencapai Rp 16,98 triliun, angka ini turun 67,85% dari Rp 50,36 triliun. (Website

tempo.com)

Dari data dan uraian diatas menunjukkan bahwa Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan terbaik di Indonesia, namun kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2014 hingga 2020 (kuartal III) mengalami kondisi fluktuatif yang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor. Hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Analisis tingkat kesehatan keuangan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan dalam kondisi dan situasi eksternal yang mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama 5 tahun (2015-2019) terakhir? Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebagai bahan evaluasi mengenai tingkat kesehatan keuangan berdasarkan laporan tahun PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

LANDASAN TEORI

1. Kesehatan Keuangan

Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan merupakan sebuah langkah untuk dapat memberikan asumsi terhadap suatu perusahaan. Asumsi yang akan memberikan hasil pengukuran mengenai informasi bagaimana perusahaan dijalankan dari hari kehari. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut pemilik dan pihak-pihak berkepentingan yang berada di dalam perusahaan dapat mengambil keputusan-keputusan atas perusahaan. Kesehatan perusahaan adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional. Kesehatan perusahaan menunjukkan kepada kondisi-kondisi keuangan perusahaan (Randal Schuler S. 1999:222). Menurut Slamet dan Rizka Ayu Pratiwi, (2006), "Tingkat kesehatan keuangan dapat diartikan sebagai penilaian atas suatu kondisi keuangan perusahaan pada periode dan saat tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku."

2. Analisis Rasio Keuangan

Syahyunan (2004) menyatakan bahwa : "Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan". Rasio keuangan merupakan suatu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan, sehingga menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Mempelajari hubungan antara berbagai pos-pos laporan keuangan itu. Hubungan antara pos yang satu dengan yang lain dinyatakan dengan angka yang dinyatakan dengan angka yang dinamakan rasio.

Djarwanto (2001), yang dimaksud dengan rasio dalam analisis laporan keuangan adalah "Suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur

dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.” Menurut Kasmir (2012:72) menyatakan “Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan analisis yang dilakukan dengan membandingkan akun-akun yang ada di dalam laporan keuangan baik dari neraca maupun laba rugi untuk mengukur kesehatan maupun kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Sujarweni (2017), menyatakan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank”. Menurut Wardiyah (2017) menyatakan bahwa “Rasioi aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada”. Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki”.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka yang memiliki makna. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri. Menurut Sugiyono (2011:35), variabel mandiri adalah variabel yang tidak dibandingkan atau dihubungkan dengan variabel lain. Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN bidang usaha transportasi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2016-2020. Penelitian ini fokus pada penilaian tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2020 berdasarkan kepmen BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang dinilai dari aspek keuangan yang diukur dengan analisis rasio keuangan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti perusahaan BUMN yang bergerak dibidang transportasi yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 sampai dengan Juni 2020.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah data laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2019. Metode yang digunakan dalam

pengambilan sampel adalah berdasarkan Purposive Sampling.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiarto (2017:15) menyatakan bahwa data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Darmawan (2016:13) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang. Data sekunder berupa dokumentasi, buku dan internet. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan panduan dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan berupa dokumen dalam bentuk laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun 2016-2020. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk menilai tingkat kesehatan keuangan BUMN jasa bidang transportasi yang dilihat dari aspek keuangan.

6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menghitung masing-masing indikator pada aspek keuangan. Indikator yang digunakan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 yang terdiri dari berikut ini

a. Imbalan kepada pemegang sahan / *return on equity* (ROE)

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

b. Imbalan investasi / *return on investment* (ROI)

Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Ebit} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c. Rasio kas / *cash ratio*

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d. Rasio lancar / *current ratio*

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e. *Collection Periods* (CP)

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f. Perputaran persediaan

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

g. Perputaran total aset / total asset turn over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

h. Rasio modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA)

Rumus :

$$TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk mengukur dan menentukan tingkat perusahaan digunakan indikator tingkat kesehatan perusahaan sesuai kepmen Nomor : KEP-100/MBU/2002 berikut :

Tabel 1. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan Perusahaan Jasa

NO	INDIKATOR	BOBOT
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Colection Periods	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran Total Aset	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	10
Total Bobot		70

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Setelah dilakukan perhitungan dan pemberian skor pada hasil perhitungan rasio-rasio diatas, kemudian dapat dilakukan penjumlahan dengan cara sebagai berikut : ROE + ROI + CAR + CR + CP + PP + TATO + TMS terhadap TA, kemudian skor tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan bobot standar aspek keuangan dan dikalikan 100%.

Total skor tersebut kemudian dianalisis dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang kemudian dapat diketahui kondisi perusahaan. Penggolongan tingkat kesehatan BUMN menurut Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 dengan rincian sebagai berikut :

1. Sehat yang terdiri dari :

- a). AAA apabila total scor (TS) lebih besar dari 95
- b). AA apabila $80 < TS \leq 95$
- c). A apabila $65 < TS \leq 80$

2. Kurang Sehat yang terdiri dari :

- a). BBB apabila $50 < TS \leq 65$
- b). BB apabila $40 < TS \leq 50$
- c). B apabila $30 < TS \leq 40$

3. Tidak Sehat yang terdiri dari :

- a). CCC apabila $20 < TS \leq 30$
- b). CC apabila $10 < TS \leq 20$

c). C apabila $TS < 10$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis Rasio Keuangan

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan indikator untuk mengukur tingkat pengembalian bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang di investasikan.. Perhitungan ROE PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. ROE PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	SKOR
2015	77.974.161	950.723.185	8,2%	12
2016	9.364.858	1.009.897.219	0,92%	2
2017	(213.389.678)	937.469.200	-22,76%	0
2018	(228.889.524)	639.806.556	-35,77%	0
2019	6.457.765	720.622.891	0,89%	2

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 tingkat ROE yang dimiliki oleh PT. Garuda Indonesia Tbk adalah sebesar 8,2%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp. 0,082. Pada tahun 2016 tingkat ROE sebesar 0,92%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp. 0,0092. Pada tahun 2017 tingkat ROE yang dimiliki PT. Garuda Indonesia Tbk menunjukkan angka minus yaitu -22,76%, hal ini berarti ROE pada perusahaan tidak dapat dihitung dan perusahaan mencatatkan kerugian pada periode tersebut. Pada tahun 2018 tingkat ROE yang dimiliki PT. Garuda Indonesia Tbk kembali menunjukkan angka minus yaitu -35,77%, hal ini berarti ROE pada perusahaan tidak dapat dihitung dan perusahaan kembali mencatatkan kerugian pada periode tersebut. Pada tahun 2019 tingkat ROE sebesar 0,89%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp. 0,0089.

Pada periode 2015 perusahaan meraih laba. Perusahaan mengalami penurunan selama periode 2016-2018, hal ini disebabkan oleh menurunnya laba yang diraih PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode tersebut, bahkan pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan mengalami kerugian.

b. Imbalan Investasi / *Return On Investment*

ROI merupakan indikator untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Perhitungan ROI PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. ROI PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Ebit	Penyusutan	Capital Employed	ROI	SKOR
-------	------	------------	------------------	-----	------

2015	106.660.147	1.284.968.050	3.303.511.562	42,12 %	15
2016	17.790.700	625.778.389	3.735.650.639	17,22 %	12
2017	(158.180.637)	680.664.849	3.748.260.697	13,93 %	12
2018	(286.393.449)	177.964.733	4.150.862.751	-2,61%	0
2019	52.260.433	181.972.648	4.441.060.976	5,27%	5

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 ROI yang dimiliki perusahaan sebesar 42,12% artinya setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,42. Pada tahun 2016 ROI yang dimiliki perusahaan sebesar 17,22% artinya setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,17. Pada tahun 2017 ROI yang dimiliki perusahaan sebesar 13,93% artinya setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,13. Pada tahun 2018 ROI yang dimiliki perusahaan sebesar -2,61% artinya setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan mengalami kerugian sebesar Rp. 0,02. Pada tahun 2019 ROI yang dimiliki perusahaan sebesar 5,27% artinya setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,05.

Garuda Indonesia Tbk pada periode 2015 meraih laba. Sedangkan sepanjang tahun 2016-2018 menunjukkan penurunan, hal ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba menurun. Penurunan ROI disebabkan oleh menurunnya EBIT yang diperoleh perusahaan selama periode 2016 dan mencatatkan kerugian pada tahun 2017-2018. Akan tetapi pada tahun 2019 EBIT mengalami peningkatan dan mampu meraih laba pada tahun tersebut.

c. Rasio Kas / *Cash ratio*

Rasio kas digunakan untuk mengukur posisi kas dan setara kas terhadap kewajiban jangka pendek perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Perhitungan Rasio Kas PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Rasio Kas PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Kas+Setara Kas	Current Liabilities	<i>Cash ratio</i>	SKOR
2015	519.972.655	1.195.849.121	43,48%	5
2016	578.702.739	1.563.576.121	37,01%	5
2017	306.918.945	1.921.846.147	15,97%	3
2018	253.074.999	3.061.396.001	8,26%	2

2019	299.348.85 3	3.257.836.267	9,18%	2
------	-----------------	---------------	-------	---

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 43,48% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,43. Pada tahun 2016 *cash ratio* sebesar 37,01% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,37. Pada tahun 2017 *cash ratio* sebesar 15,97% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,15. Pada tahun 2018 *cash ratio* sebesar 8,26% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,08. Pada tahun 2019 *cash ratio* sebesar 9,18% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp. 0,09.

Pada periode 2016-2018 mengalami penurunan, hal ini berarti penurunan juga terjadi pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia. Penurunan kemampuan ini terjadi dikarenakan fluktuasi nilai kas dan setara kas akan tetapi pada sisi *current liabilities* selama periode tersebut terus mengalami peningkatan. Akan tetapi terjadi sedikit kenaikan pada periode 2019, hal ini dikarenakan kas perusahaan mengalami peningkatan dari periode sebelumnya.

d. Rasio Lancar / Current Ratio

Rasio lancar merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan harta lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan Rasio Lancar PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 5. Rasio Lancar PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio	SKOR
2015	1.007.848.005	1.195.849.121	84,28%	0
2016	1.165.133.302	1.563.576.121	74,51%	0
2017	986.741.627	1.921.846.147	51,34%	0
2018	1.079.945.126	3.061.396.001	35,27%	0
2019	1.133.892.533	3.257.836.267	34,80%	0

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 84,28% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,84. Pada tahun 2016 *current ratio* sebesar 74,51% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,74. Pada tahun 2017 *current ratio* sebesar 51,34% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,51. Pada tahun 2018 *current ratio* sebesar 35,27% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,35. Pada tahun 2019 *current ratio* sebesar 34,80% berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,34.

Rasio lancar mengalami penurunan pada periode 2016-2019, penurunan

ini terjadi karena peningkatan kewajiban lancar perusahaan, akan tetapi tidak sama halnya pada sisi aset lancar. Dapat diketahui bahwa pada sisi aset lancar pada tahun 2016 mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan peningkatan pada sisi kewajiban lancar.

e. Collection Periods

Collection Periods merupakan indikator untuk mengukur jangka waktu (hari) rata-rata antara penagihan dan pelunasan piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan *Collection Periods* PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 6. *Collection Periods* PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Total Piutang Usaha	Total Pendapatan Usaha	Collection Periods	SKOR
2015	121.527.641	3.814.989.745	12	5
2016	191.295.565	3.863.921.565	18	5
2017	229.250.088	4.177.325.781	20	5
2018	286.498.234	4.330.441.061	24	5
2019	249.856.417	4.572.638.083	19	5

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 *collection periods* dalam waktu 12 hari artinya perusahaan membutuhkan waktu 12 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Pada tahun 2016 *collection periods* dalam waktu 18 hari artinya perusahaan membutuhkan waktu 18 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Pada tahun 2017 *collection periods* dalam waktu 20 hari artinya perusahaan membutuhkan waktu 20 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Pada tahun 2018 *collection periods* dalam waktu 24 hari artinya perusahaan membutuhkan waktu 24 hari untuk mengumpulkan piutangnya. Pada tahun 2019 *collection periods* dalam waktu 19 hari artinya perusahaan membutuhkan waktu 19 hari untuk mengumpulkan piutangnya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutang usaha dalam kondisi baik, karena *collection periods* kurang dari 60 hari, meskipun terjadi kenaikan pada periode 2016-2018 akan tetapi terjadi penurunan di periode 2019.

f. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah indikator untuk mengukur lamanya persediaan mengendap. Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Perputaran Persediaan PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan	SKOR
-------	------------------	------------------------	-----------------------	------

2015	91.631.231	3.814.989.745	9	5
2016	108.954.457	3.863.921.565	10	5
2017	131.155.717	4.177.325.781	11	5
2018	176.457.029	4.330.440.061	14	5
2019	167.744.331	4.572.638.083	13	5

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 perputaran persediaan dalam waktu 9 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yaitu selama 9 hari. Pada tahun 2016 perputaran persediaan dalam waktu 10 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yaitu selama 10 hari. Pada tahun 2017 perputaran persediaan dalam waktu 11 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yaitu selama 11 hari. Pada tahun 2018 perputaran persediaan dalam waktu 14 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yaitu selama 14 hari. Pada tahun 2019 perputaran persediaan dalam waktu 13 hari, hal ini berarti bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan yaitu selama 13 hari.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan perusahaan dalam kondisi baik, karena perputaran piutang kurang dari 60 hari.

g. Perputaran Total Aset / Total Asset Turn Over

Perputaran total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur besarnya presentase total aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Perhitungan Perputaran Total Aset PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Perputaran Total Aset PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO	SKOR
2015	3.814.989.745	3.303.511.562	115,48 %	5
2016	3.863.921.565	3.735.650.639	103,43 %	4
2017	4.177.325.781	3.748.260.697	111,44 %	5
2018	4.330.441.061	4.150.862.751	104,32 %	4,5
2019	4.572.638.083	4.441.060.976	102,96 %	4

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 115,48% artinya

setiap Rp. 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,15. Pada tahun 2016 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 103,43% artinya setiap Rp. 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,03. Pada tahun 2017 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 111,44% artinya setiap Rp. 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,11. Pada tahun 2018 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 104,32% artinya setiap Rp. 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,04. Pada tahun 2019 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 102,96% artinya setiap Rp. 1,00 aktiva yang dimiliki perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,02.

h. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva merupakan rasio untuk menghitung seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya terhadap total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan TMS terhadap TA PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. TMS terhadap TA PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aset	TMS terhadap TA	SKOR
2015	950.723.185	3.310.010.986	28,72%	7,25
2016	1.009.897.219	3.737.569.390	27,02%	7,25
2017	937.469.200	3.763.292.093	24,91%	7,25
2018	639.806.556	4.155.474.803	15,39%	6
2019	720.622.891	4.455.675.774	16,17%	7,25

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Pada tahun 2015 total modal sendiri terhadap total aset sebesar 28,72% ini berarti bahwa dari total aset yang dimiliki 28,72% merupakan modal sendiri dan sisanya 71,28% dari aktiva yang dibiayai dari pinjaman. Pada tahun 2016 total modal sendiri terhadap total aset sebesar 27,02% ini berarti bahwa dari total aset yang dimiliki 27,02% merupakan modal sendiri dan sisanya 72,98% dari aktiva yang dibiayai dari pinjaman. Pada tahun 2017 total modal sendiri terhadap total aset sebesar 24,91% ini berarti bahwa dari total aset yang dimiliki 24,91% merupakan modal sendiri dan sisanya 75,09% dari aktiva yang dibiayai dari pinjaman. Pada tahun 2018 total modal sendiri terhadap total aset sebesar 15,39% ini berarti bahwa dari total aset yang dimiliki 15,39% merupakan modal sendiri dan sisanya 84,61% dari aktiva yang dibiayai dari pinjaman. Pada tahun 2019 total modal sendiri terhadap total aset sebesar 16,17% ini berarti bahwa dari total aset yang dimiliki 16,17% merupakan modal sendiri dan sisanya 83,83% dari aktiva yang dibiayai dari pinjaman.

Penilaian Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

Penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. dengan rincian sebagai berikut :

4. Sehat yang terdiri dari :
 - 1) AAA apabila total scor (TS) lebih besar dari 95
 - 2) AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - 3) A apabila $65 < TS \leq 80$
5. Kurang Sehat yang terdiri dari :
 - 1) BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - 2) BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - 3) B apabila $30 < TS \leq 40$
6. Tidak Sehat yang terdiri dari :
 - 1) CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - 2) CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - 3) C apabila $TS < 10$

Proses penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk dilakukan dengan menganalisis 8 indikator rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam surat keputusan tersebut. Setelah menghitung rasio keuangan, maka dapat diketahui skor untuk masing-masing rasio, kemudian skor tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan bobot standar aspek keuangan dan dikalikan 100%. Penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Penilaian Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2015-2019

INDIKATOR	SKOR				
	2015	2016	2017	2018	2019
Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	12	2	0	0	2
Imbalan Investasi (ROI)	15	12	12	0	5
Rasio Kas	5	5	3	2	2
Rasio Lancar	0	0	0	0	0
Collection Periods	5	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	5	5	5	5
Perputaran Total Aset	5	4	5	4,5	4
Rasio TMS terhadap TA	7,25	7,25	7,25	6	7,25
TOTAL BOBOT INDIKATOR	54,25	40,25	37,25	22,50	30,25
BOBOT STANDAR ASPEK KEUANGAN	70	70	70	70	70
TOTAL SKOR	77,50	57,50	53,21	32,14	43,21
KATEGORI	A	BBB	BBB	B	BB

TINGKAT KESEHATAN	SEHAT	KURANG SEHAT	KURANG SEHAT	KURANG SEHAT	KURANG SEHAT
-------------------	-------	--------------	--------------	--------------	--------------

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti, tahun 2021

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan dapat diketahui tingkat kesehatan aspek keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2015-2019. Pada tahun 2015, PT. Garuda Indonesia Tbk mendapat total skor 77,50 dalam kategori A dengan predikat sehat, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 perusahaan mencatatkan keuntungan, efisiensi dan menurunnya harga bahan bakar avtur menjadi kunci laba pada perusahaan (website tempo.co). Pada tahun 2016, mengalami penurunan total skor cukup tinggi dengan angka 57,50 dalam kategori BBB dengan predikat kurang sehat, hal ini dikarenakan meskipun perusahaan mencatatkan keuntungan pada tahun 2016, jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan meningkat, serta jumlah piutang yang meningkat pula. Pada tahun 2017 PT. Garuda Indonesia Tbk kembali mengalami penurunan dengan total skor 53,21 dalam kategori BBB dengan predikat kurang sehat, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh PT. Garuda Indonesia yang mesti membayar dari Australia atas bisnis kargo perseroan. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan dengan total skor 32,14 dalam kategori B dengan predikat kurang sehat, hal ini dikarenakan kerugian yang dialami perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya dan perusahaan pada saat itu melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan hingga mencatatkan keuntungan, akan tetapi setelah dilakukan penyajian ulang, PT. Garuda Indonesia Tbk diketahui mengalami kerugian. Pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia mengalami kenaikan skor dengan total skor 43,21 dalam kategori BB dengan predikat kurang sehat, hal ini dikarenakan meskipun perusahaan mencatatkan keuntungan pada tahun 2019, jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan meningkat.

Kondisi tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk terlihat mengalami penurunan pada periode 2015-2018, kemudian mengalami peningkatan pada periode 2019. Pada tahun 2015 PT. Garuda Indonesia Tbk mendapatkan predikat sehat, akan tetapi predikat kurang sehat diperoleh perusahaan pada periode waktu 2016-2019. Dalam hal ini, artinya PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian yang menyebabkan perusahaan mendapatkan predikat kurang sehat. Kerugian ini menyebabkan beberapa rasio mendapatkan skor rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan analisis rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2015-2019, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama 5 tahun terakhir (2015-2019) mengalami penurunan pada setiap periode 2015-2019. Berdasarkan perhitungan rasio yang telah dilakukan, diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015

perusahaan mendapatkan predikat sehat dengan kategori A, namun pada tahun 2016-2019 perusahaan mendapatkan predikat kurang sehat dengan kategori BBB pada tahun 2016 dan 2017, kategori BB pada tahun 2018-2019.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan perusahaan terus menurun, hal ini dikarenakan kerugian yang dialami oleh perusahaan dan hutang yang dimiliki perusahaan meningkat disetiap tahunnya. Dalam hal ini, perusahaan agar mampu meminimalisir kerugian yang dialami dan mampu menekan angka hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang harus selalu di publikasi agar masyarakat dan para pihak yang berkepentingan dapat mengikuti perkembangan perusahaan, serta perusahaan harus dapat memperbaiki kondisi internal perusahaan dan mengadakan punishment bagi para karyawan yang melakukan pelanggaran. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah aspek dalam penelitian. Perusahaan yang akan menjadi objek penelitian dapat dilakukan lebih dari satu perusahaan dengan bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- [3] Fakhruddin, D. T. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Fahmi. I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi 1. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- [5] _____(2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta.
- [6] Hanafi, Mamduh M. Dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- [7] Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: PRESS UMSU.
- [8] Harahap. S. S. (2015). *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Hasibuan, Jasman, S., Astuti, Rini., Mujiatun, Siti & Farida, Titin. (2015). *Pengantar Bisnis*. Cetakan Pertama. Medan: Perdana Publishing.
- [10] Heri. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta : PT.Grasindo.
- [11] Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- [12] _____.(2017). *Kajian Riset Akuntansi (Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi Dan Keuangan)*. Jakarta: Grasindo.
- [13] Houtson, B. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 2*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- [14]
- [15] Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [16] _____(2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Jakarta : Rajawali pers.
- [17] _____(2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [18] Kuswandi. (2008). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan bagi Orang Awam*.Cetakan Kedua. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [19] Mamduh, M. H. dan A. H. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP

YKPN.

- [20] Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlanga.
- [21] Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Cetakan 15. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- [22] _____ (2014). *Analisis laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- [23] Raharjaputra, Hendra, S. (2009). *Manajemen Keuangan Dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- [24] Rambe, Muis, F., Gunawan, Ade., Julita., Parlindungan, Roni., Gultom, Dedek Kurniawan., Wahyuni, Sri Fitri. (2015). *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Bandung: Citapustaka Media.
- [25] Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- [26] Randall Schuler, *Manajemen Sumber Daya Manusia. Menghadapi Abad Ke-21*, Erlangga : Jakarta. 1999.
- [27] Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BFE Yogyakarta.
- [28] Sawir, A. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [29] Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- [30] Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- [31] Sugiono, A. (2017). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- [32] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- [33] _____ (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- [34] Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- [35] Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [36] _____ 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- [37] Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil penelitian*. Cetakan 2017. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [38] Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Diakses pada [http://www.bumn.co.id/data/upload/files/1/Kepmen Kep 100 tahun 2002 Penilaian n%20Tingkat%20Kesehatan.pdf](http://www.bumn.co.id/data/upload/files/1/Kepmen%20Kep%20100%20tahun%202002%20Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan.pdf). Pada tanggal 26 Februari 2021.
- [39] Syahyunan. (2013). *Manajemen keuangan: Perencanaan, Analisis Dan Pengendalian Keuangan*. Medan: USU Press.
- [40] Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [41] Van Horne, J. C. and J. M. W. (2012). *Fundamentals of Financial Management, Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [42] Wardiyah, Mia, L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia.
- [43] Wild, S. K. R. dan J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.